

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Anggota-anggota dan kelompok-kelompok masyarakat dapat hidup bersama karena ada suatu perangkat hukum dan adat kebiasaan yang mengatur kegiatan dan tindak laku mereka, termasuk tindak laku berbahasa.

Menurut Nababan (1991: 2) sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (sosial). Berbagai jenis variasi bahasa yang berlatar belakang konteks sosial dan hubungan struktur kemasyarakatan dengan wujud bahasa dapat dijelaskan oleh sosiolinguistik, tetapi berbagai maksud yang terkandung dalam tuturan seseorang masih sering luput atau di luar kemampuan sosiolinguistik untuk menerangkannya (Wijana dan Rohmadi, 2010: 6).

Indonesia memiliki ragam bahasa yang beraneka di antaranya bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Suatu keadaan berbahasa lain

adalah bilamana orang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa untuk menuntut pencampuran bahasa tersebut. Hal ini bergantung pada keadaan dan keperluan berbahasa. Di samping itu, perilaku berbahasa dipengaruhi oleh faktor pembicara, mitra bicara, tujuan, tempat, waktu, topik, dan juga sering menyebabkan terjadinya campur kode. Di dalam masyarakat sering dijumpai kesantaian penutur atau kebiasaan yang dituruti. Tindak bahasa tersebut dinamakan campur kode.

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab (Suwandi, 2008: 87). Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial dan tingkat pendidikan. Seperti halnya bahasa yang digunakan pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta kelihatan sifatnya santai, akrab, seperti sudah kenal sebelumnya.

Percakapan antara penjual dan pembeli yang terjadi di Pasar Gede Surakarta, kelihatan lancar dalam menggunakan percampuran bahasa. Bahasa yang digunakan bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Biasanya seseorang yang menggunakan bahasa Jawa, memiliki status sosial lebih rendah akan memberikan laras tutur yang tinggi (krama) kepada mitra

wicaranya yang memiliki status sosial yang tinggi. Sementara itu, sang mitra terkadang memberikan laras tutur yang tinggi juga.

Sebuah komunitas sosial, pasar memiliki nilai sosial yang tinggi, sehingga banyak gejala sosial yang terjadi di pasar. Salah satunya adalah gejala kebahasaan. Pilihan bahasa sangat penting dalam mendukung interaksi jual beli di pasar. Para pedagang berupaya memperlakukan para pembeli dengan baik, sehingga pembeli tertarik dan melakukan pembelian. Demikian pula para pembeli berusaha mendapatkan transaksi yang menguntungkan.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2008: 1728) mengemukakan bahwa transaksi merupakan persetujuan jual beli dalam perdagangan antara pihak pembeli dan penjual. Terjadinya transaksi jual beli karena pertemuan antara dua belah pihak (penjual dan Pembeli) di sebuah pasar maupun di toko-toko yang saling menguntungkan dengan adanya data atau bukti atau dokumen pendukung yang dimasukkan ke dalam jurnal setelah melalui pencatatan. Penjual adalah yang mengeluarkan barang miliknya, sementara pembeli adalah orang yang menjadikan barang itu miliknya dengan kompensasi pembayaran.

Pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dengan pembeli dalam kepentingannya untuk melakukan interaksi jual beli. Seperti halnya dikemukakan oleh Trenggonowati, (2009: 70-71) bahwa pasar merupakan tempat pertemuan antara pembeli dan penjual di mana di tempat itu akan ditentukan berapa tingginya harga serta berapa jumlah yang akan dibeli atau dijual, tergantung pada kesepakatan pembeli dan penjual pada waktu tertentu

dan untuk produk tertentu pula. Biasanya secara teoritis (dalam ekonomi mikro) dikatakan terjadi keseimbangan pasar. Harga dan kuantitas keseimbangan ditentukan oleh kekuatan pasar.

Para pedagang bisa menggunakan bahasa Jawa karena mitra tuturnya atau lawan bicaranya, yaitu pembeli atau karyawan di toko tersebut asli dari orang Jawa yang sering menggunakan bahasa Jawa dalam sehari-harinya, sehingga mempengaruhi bahasa pedagang etnis Cina sehari-harinya. Lama kelamaan pedagang etnis Cina sedikit demi sedikit terbiasa menggunakan bahasa Jawa untuk proses interaksi dan komunikasi dengan pembeli. Akhirnya pedagang etnis Cina menggunakan dua variasi bahasa dalam pertuturan transaksi jual beli.

Tuturan pedagang etnis Cina ini memiliki keunikan tersendiri dengan menggunakan dua bahasa dalam transaksi jual belinya. Sehingga menarik jika dianalisis dalam hal campur kode yang digunakan pada tuturan bahasanya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Analisis Campur Kode Pedagang Etnis Cina dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Gede Surakarta”.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana wujud campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Mendeskripsikan wujud campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta.
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan tentang campur kode yang digunakan pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam pembelajaran yaitu dengan mempergunakan pencampuran bahasa yang dilakukan pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli agar mempermudah pemahaman komunikasi antara pembeli.

### **E. Daftar Istilah**

#### **1. Campur kode**

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Menurut Suwandi (2008: 87) penggunaan dua bahasa

atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab.

## 2. Transaksi jual beli

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2008: 1728) transaksi merupakan persetujuan jual beli dalam perdagangan antara pihak pembeli dan penjual, sedangkan jual beli yaitu persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 643).

## 3. Pasar

Tempat pertemuan antara pembeli dan penjual di mana di tempat itu akan ditentukan berapa tingginya harga serta berapa jumlah yang akan dibeli atau dijual, tergantung pada kesepakatan pembeli dan penjual pada waktu tertentu dan untuk produk tertentu pula. Biasanya secara teoritis (dalam ekonomi mikro) dikatakan terjadi keseimbangan pasar. Harga dan kuantitas keseimbangan ditentukan oleh kekuatan pasar (Trenggonowati, 2009: 70-71).